

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Seperti halnya bahasa-bahasa prokem yang lain, bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya ini juga memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa-bahasa prokem yang lain. Salah satu ciri khususnya terletak pada proses pembentukan katanya. Namun tidak semua kata dalam bahasa prokem narapidana tersebut mengalami proses *pemrokeman*. Kosakata prokem yang demikian biasanya dipungut dari bahasa asing atau bahasa daerah yang penyerapannya dilakukan secara utuh (tanpa mengalami perubahan bentuk). Selain kata-kata yang sudah mengalami proses *pemrokeman*, dalam bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya ini juga ditemukan kosakata prokem yang tidak dapat diketahui asalnya. Hal ini sesuai dengan kaidah morfologi bahasa prokem yang dikemukakan oleh Chambert-Loir (1983: 120) yang terdiri atas (1) kata-kata baru yang tidak diketahui asalnya, (2) kata-kata biasa yang diberikan arti baru dan (3) kata-kata jadian.

Merujuk pendapat Chambert-Loir tentang kaidah morfologi pembentukan bahasa prokem tersebut, bentuk kosakata prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya ini adalah bentuk kata-kata biasa yang diberikan arti baru. Kata-kata biasa, maksudnya adalah kata-kata yang sudah lazim dijumpai dan digunakan oleh masyarakat umum. Kata-kata tersebut selanjutnya mengalami perubahan makna (diberi makna baru) oleh para

narapidana dengan tujuan untuk merahasiakan isi dan maksud pembicaraan dari pihak luar (khususnya polisi dan petugas LP).

Beberapa pola (kaidah) pembentukan kata yang dijumpai dalam bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok ini adalah dengan cara penambahan dan penyisipan silabel-silabel tertentu, perubahan urutan fonem atau dalam sebuah kata (metatesis), pemendekatan kata (pembentukan akronim), dan pergantian kata dengan persamaan bunyi pada awal kata. Sedangkan sumber kosakata dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini baik yang mengalami proses pemrokeman atau tidak, berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Cina) dan dari bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Minangkabau dan bahasa Betawi) dan Bahasa Indonesia.

Bentuk lain yang dijumpai dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya adalah bentuk sinonim (persamaan kata). Hal ini dikarenakan adanya faktor kekhawatiran dari para narapidana yang merasa bahwa sebagian masyarakat sudah dapat menebak atau mengetahui arti dari kata-kata prokem yang mereka gunakan, sehingga mereka merasa perlu untuk memberikan padanan katanya (kata-kata yang mempunyai makna yang sama) dengan maksud agar pembicaraan mereka tetap terjaga kerahasiaannya. Bahkan ada juga kosakata prokem narapidana di LP Kalisosok ini yang masih mengalami *proses pemrokeman* dalam penggunaannya, seperti kata *sarat* menjadi *taras* ('lari'), *perce* menjadi *cerpe* ('WTS'), *sikim* menjadi *lhisik* ('pisau') dan lain-lain.

3.1 Pola Pembentukan Kata dalam Bahasa Prokem Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya

Pembentukan kata dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini terbagi menjadi beberapa pola (kaidah):

1. Penambahan dan penyisipan silabel-silabel tertentu
2. Perubahan urutan fonem dalam sebuah kata (proses metatesis)
3. Pembentukan akronim
4. Penggantian kata dengan kata lain yang memiliki persamaan bunyi pada bagian awal kata

3.1.1 Penambahan dan Penyisipan Silabel-Silabel Tertentu

Pola pembentukan kata dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya dengan penambahan dan penyisipan silabel-silabel tertentu akan dibahas pada subbab-subbab berikut.

3.1.1.1 Penambahan Silabel /lha/

Penambahan silabel /lha/ dilakukan pada kata yang bersilabel dua. Dalam proses penambahan silabel /lha/ ini diletakkan di depan silabel pertama dan disesuaikan dengan bunyi vokal yang ada pada silabel pertama tersebut. Sedangkan silabel keduanya mengalami pelesapan. Apabila silabel pertamanya diawali dengan vokal maka penambahan silabel /lha/ ini diikuti dengan jeda (penekanan), dan bila silabel keduanya diawali konsonan maka konsonan tersebut tidak mengalami pelesapan dan menjadi konsonan akhir kata. Kata-kata

yang mendapat tambahan silabel /lha/ ini berasal dari bahasa daerah (bahasa Jawa), bahasa Indonesia dan bahasa prokem. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada temuan data dibawah ini:

- (1) /lha/ + ambu (BJ) → lha + am + bu (lesap) → lha + am → lha'am
[l^haʔam] 'bau'
- (2) /lha/ + ayu (BJ) → lha + a + yu (lesap) → lha + a → lha'a [l^haʔa]
'cantik'
- (3) /lha/ + balon (BJ) → lha + ba + lon (lesap) → lha + bal → lhabal
[l^habal] 'WTS'
- (4) /lha/ + barang (BJ) → lha + ba + rang (lesap) → lha + bar → lhabar
[l^habar] 'barang-barang narkoba'
- (5) /lha/ + Dolly (BJ) → lha (o) + dol + ly (lesap) → lha + dol → lhodol
[l^hɔd^hɔl] 'komplek lokalisasi Dolly'
- (6) /lha/ + enak (BJ) → lha (e) + en (-ak lesap) → lhe + en → lhe'en
[l^hɛʔɛn] 'enak'
- (7) /lha/ + hilang (BJ) → lha (i) + hilang (-ang lesap) → lhi + il → lhi'il
[l^hiʔil] 'hilang'
- (8) /lha/ + mangan (BJ) → lha + ma + ngan (-an lesap) → lha + ma + ng
→ lhamang [l^haman] 'makan'
- (9) /lha/ + pira (BJ) → lha (i) + pi + ra (lesap) → lhi + pi + r → lhipir
[l^hipir] 'berapa'
- (10) /lha/ + sikim (BP) → lha (i) + sik (-im lesap) → lha + sik → lhisik
[l^hisik] 'pisau'

Penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya dengan penambahan silabel /lha/ dalam konteks kalimat dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini:

1. "Eh... lha 'amme gak lhe'en yo!"

(lha 'amme = ambune = 'baunya'; gak = 'tidak'; lhe'en = 'enak')

'Eh... badannya bau ya!'

2. "Nduwe lhabar lhipir?"

(nduwe = 'punya'; lhabar = 'barang-barang narkoba'; lhipir = 'berapa')

'Punya sabu-sabu berapa?'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/ pola pembentukan kata sebagai berikut.

$$/lha/ (V1S1) + S1 + K1S2 + S2 = \emptyset$$

atau

$$/lha/ (V1S1) + (K) \vee K$$

Keterangan :

/lha/ (V1S1) = silabel /lha/ yang disesuaikan dengan vokal pertama silabel pertama

S2 = silabel pertama

K1S2 = konsonan pertama silabel kedua

S2 = \emptyset = silabel kedua lesap

K = konsonan

V = vokal

3.1.1.2 Penambahan Silabel /er/

Silabel /er/ ini diletakkan pada akhir kata yang bersilabel dua dan diikuti dengan pelesapan salah satu silabelnya (silabel pertama atau silabel kedua). Kata-kata yang mendapat tambahan silabel /er/ in berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris).

Penambahan silabel /er/ diikuti pelesapan silabel pertama.

Contoh:

(11) rokok + /er/ → ro (lesap) + kok (-k lesap) + er → ok + er →

oker [ɔkɔr] 'rokok'

Penambahan silabel /er/ diikuti pelesapan silabel kedua

Contoh:

(12) hungry (BE) + /er/ → hung + ry (lesap) + er → hong + er → honger

[hɔŋɔr] 'lapar'

(13) homo + /er/ → ho + mo (-o lesap) + er → ho + m + er → homer

[homɔr] 'homo'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

1. "S, njaluk okerre?"

(S = 'teman'; njaluk = 'minta'; okerre = 'rokoknya')

'Minta rokoknya dong?'

2. "Ati-ati arek anyar iku jarene homer, lho!"

(ati-ati = 'hati-hati'; arek = 'anak'; anyar = 'baru'; homer = 'homo')

'Awas hati-hati, ada yang bilang kalau nabi baru itu homo'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/ pola pembentukan kata sebagai berikut.

$$S1 = \emptyset + K1S2 = \emptyset + S2 + /er/$$

atau

$$V K + /er/$$

dan

$$S1 + K1S2 + S2 = \emptyset + /er/$$

atau

$$K V K + /er/$$

Keterangan:

$S1 = \emptyset$ = silabel pertama lesap

$K1S2 = \emptyset$ = konsonan pertama silabel kedua lesap

$S2$ = silabel kedua

$/er/$ = silabel $/er/$

V = vokal

K = konsonan

$S1$ = silabel pertama

$K1S2$ = konsonan pertama silabel kedua

$S2 = \emptyset$ = silabel kedua lesap

3.1.1.3 Penambahan Silabel /auw/

Penambahan silabel /auw/ diletakkan pada akhir kata yang bersilabel satu dan dua. Penambahan silabel /auw/ ini diikuti oleh pelesapan silabel kedua tetapi konsonan awal pada silabel kedua tersebut tidak mengalami pelesapan. Kata-kata yang mendapat penambahan silabel /auw/ ini berasal dari bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada temuan data berikut.

(14) Sakit + /auw/ → sa + kit (-it lesap) + auw → sa + k + auw → sakauw
[sakau^w] 'ketagihan'

(15) Putih + /auw/ → pu + tih (-ih lesap) + auw → pu + t + auw → putauw
[puta^w] 'jenis obat terlarang'

(12) Gram + /auw/ → gram (-ram lesap) + auw → g + auw → gauw
[gau^w] 'ukuran gram untuk ganja, putaw dan sabu-sabu'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/ pola pembentukan kata sebagai berikut.

$$S1 + K1S2 + S2 = \emptyset + /auw/$$

atau

$$K V (K) + /auw/$$

Keterangan:

S1 = silabel pertama

K1S2 = konsonan pertama silabel kedua

$S2 = \emptyset$ = silabel kedua lesap

/auw/ = silabel /auw/

K = konsonan

V = vokal

3.1.1.4 Penambahan Silabel /es/

Penambahan silabel /es/ diletakkan pada akhir kata yang bersilabel dua.

Dalam proses penambahan silabel /es/ ini silabel kedua mengalami pelesapan tetapi konsonan pertama pada silabel kedua tidak ikut lesap. Vokal /a/ pada silabel pertama menjadi vokal /e/. Kosakata yang mengalami penambahan silabel /es/ ini berasal dari bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

(17) Aba (BA) + /es/ \rightarrow a (e) + ba (-a lesap) + es \rightarrow e + bes \rightarrow ebes

[Σ b Σ s] 'bapak' (sapaan untuk petugas LP)

(18) Ngganja + /es/ \rightarrow nggan (a=e) + ja (-a lesap) + es \rightarrow nggen + j + es \rightarrow

nggenjes [η Σ nj Σ s] 'menghisap ganja'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/ pola pembentukan kata sebagai berikut.

$$S1 (V=\Sigma) + K1S2 + S2 = \emptyset + /es/$$

Atau

$$(K) (K) V = \Sigma + K + /es/$$

Keterangan:

$S1 (V = \Sigma)$ = silabel pertama diikuti perubahan vokal menjadi / Σ /

$K1S2$ = konsonan pertama silabel kedua

S2 = \emptyset = silabel kedua lesap

/es/ = silabel /es/

3.1.1.5 Pemindahan Silabel dengan Sisipan Silabel /si/

Penyisipan silabel /si/ diletakkan di tengah-tengah kata yang bersilabel dua dan diikuti dengan penukaran tempat silabel pertama dengan silabel kedua. Dalam proses penyisipan silabel /si/ ini tidak ada pelepasan silabel. Kata-kata yang mendapat sisipan /si/ ini berasal dari bahasa Jawa.

Contoh:

(19) Maling + /si/ \rightarrow ma + si + ling \rightarrow ling + si + ma \rightarrow lingsima

[liŋsima] 'pencuri'

(20) Motor + /si/ \rightarrow mo + si + tor \rightarrow tor + si + mo \rightarrow torsimo [tɔrsimɔ]

'sepeda motor'

(21) Ngomong + /si/ \rightarrow ngo + si + mong \rightarrow mong + si + ngo \rightarrow

mongsingo [mɔŋsiŋɔ] 'berbicara'

(22) Rampok + /si/ \rightarrow ram + si + pok \rightarrow pok + si + ram \rightarrow poksiram

[pɔksiram] 'perampok'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/pola pembentukan kata sebagai berikut.

S2 + /si/ + S1

atau

K V K + /si/ + K V K

Keterangan:

S2 = silabel kedua

/si/ = silabel /si/

S1 = silabel pertama

K = konsonan

V = vokal

3.1.1.6 Pemindahan Silabel dengan Penyisipan Silabel /te/

Penyisipan silabel /te/ mempunyai proses yang sama dengan penyisipan silabel /si/. Penyisipan silabel /te/ ini diletakkan di tengah kata yang bersilabel dua diikuti dengan penukaran tempat antara silabel pertama dengan silabel kedua. Bila silabel pertama diawali vokal maka dalam penyisipan silabel /te/ ini diikuti dengan jeda (penekanan). Kata-kata yang mendapat sisipan silabel /te/ ini berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

(23) Aku + /te/ → a + te + ku → ku + te + a → kutea [kute?a] 'aku'

(24) Kamu + /te/ → ka + te + mu → mu + te + ka → muteka [muteka]
'kamu'

(25) Ngombe + /te/ → ngom + te + be → be + te + ngom
→ betengom [betenɔm] 'minum'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/ pola pembentukan kata sebagai berikut.

$$S2 + /te/ + S1$$

atau

$$K V + /te/ + K V (K)$$
Keterangan:

S2 = silabel kedua

/te/ = silabel /te/

S1 = silabel pertama

K = konsonan

V = vokal

3.1.1.7 Penyisipan Silabel /ars/

Penyisipan silabel /ars/ ini diletakkan di tengah-tengah kata yang bersilabel dua tepatnya di antara konsonan dan vokal pada silabel kedua. Kata-kata yang mendapat sisipan silabel /ars/ ini berasal dari bahasa Jawa. Struktur silabel pertama dapat berupa KV atau KKV. Struktur KKV banyak ditemukan pada kosakata bahasa Jawa yang memiliki bentuk konsonan rangkap (kluster) di awal kata. Dalam proses penyisipan silabel /ars/ ini kedua silabel tidak mengalami pelesapan.

Contoh:

(26) Aku + /ars/ → a + ku + ars → a + k + ars + u → akarsu [akarsu]
 'aku'

(27) Duwe + /ars/ → du + we + ars → du + w + ars + e → duwarse

[duwarse] 'mempunyai'

(28) Iku + /ars/ → i + ku + ars → i + k + ars + u → ikarsu [ikarsu]

'itu'

(29) Kopi + /ars/ → ko + pi + ars → ko + p + ars + i → koparsi [kɔparsi]

(30) Metu + /ars/ → me + tu + ars → me + t + ars + u → metarsu

[mɔtarsu] 'keluar'

(31) Mlaku + /ars/ → mla + ku + ars → mla + k + ars + u → mlakarsu

[mlakarsu] 'berjalan'

(32) Mlebu + /ars/ → mle + bu + ars → mle + b + ars + u → mlebarsu

[mlɔbarsu] 'masuk'

(33) Rokok + /ars/ → ro + kok + ars → ro + k + ars + ok → rokarsok

[rɔkarsɔk] 'rokok'

(34) Tuku + /ars/ → tu + ku + ars → tu + k + ars + u → tukarsu [tukarsu]

'membeli'

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh rumus/pola pembentukan kata sebagai berikut.

$$S1 + K1S2 + /ars/ + S2$$

atau

$$K(K) \vee K + /ars/ + V(K)$$

Keterangan:

S1 = silabel pertama

K1S2 = konsonan pertama silabel ke dua

/ars/ = silabel /ars/

K = konsonan

V = vokal

3.1.2 Perubahan Urutan Fonem dalam Sebuah Kata (Proses Metatesis)

Pembentukan bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kalisosok Surabaya juga melalui proses perubahan urutan fonem atau silabel dalam sebuah kata (proses metatesis). Perubahan morfofonemik metatesis adalah perubahan dalam urutan fonem-fonem (Parera, 1994:45).

Proses metatesis dalam bahasa prokem narapidana ini terdiri atas:

1. Pembalikan urutan fonem dari belakang ke depan (fonem akhir menjadi fonem awal)
2. Penukaran urutan antara konsonan pertama silabel pertama dengan konsonan pertama silabel kedua
3. Pembalikan urutan fonem pada silabel kedua atau silabel ketiga

3.1.2.1 Pembalikan Urutan Fonem dari Belakang ke Depan

Kosakata bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya yang terbentuk melalui proses ini berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa prokem. Kata-kata tersebut dapat dilihat seperti pada temuan data berikut:

(35) Bojo (BJ) → ojob [ojob] 'istri'

(36) Makan → nakam [nakam] 'makan'

- (37) Mlaku (BJ) → uklam [uklam] ‘berjalan’
 (38) Mlebu (BJ) → ublem [ublɔm] ‘masuk’
 (39) Mobil → libom [libɔm] ‘mobil’
 (40) Polisi → isilop → silop [silop] ‘polisi’
 (41) Sabu → ubas [ubas] ‘sabu-sabu’
 (42) Sarat (BP) → taras [taras] ‘lari’
 (43) Seret (BJ) → teles [teles] ‘anus, dubur’
 (44) (N) + teles → neles [neles] ‘sodomi’
 (45) Sego (BJ) → ogcs [ɔgɔs] ‘nasi’

Contoh penggunaan kata-kata prokem tersebut dalam kalimat:

“Ojobmu saiki gak rene ta?”

(ojobmu = bojomu = ‘istri’; saiki = ‘sekarang’; gak = ‘tidak’; rene = ‘kemari’)

‘Istrimu hari ini tidak datang?’

3.1.2.2 Penukaran Urutan Konsonan antara Konsonan pertama Silabel Pertama dengan Konsonan Pertama Silabel Kedua

Proses pembentukan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya melalui penukaran urutan konsonan antara konsonan pertama silabel pertama dengan konsonan pertama silabel kedua ini juga berlaku pada kata yang silabel pertamanya diawali dengan vokal, sehingga konsonan pada silabel keduanya berada pada awal kata yang selanjutnya tetap diikuti oleh vokal pada silabel pertama. Kata-kata yang melalui proses penukaran konsonan ini berasal dari bahasa prokem.

Contoh:

(46) Obat (BP) → boat [bɔʔat] ‘obat terlarang’

(47) (M) + bo’at → mbo’at [mbɔʔat] ‘menggunakan obat terlarang’

(48) Barang (BP) → rabang [raban] ‘barang-barang narkoba’

(49) Perce (BP) → cerpe [cɔrpe] ‘Wanita Tuna Susila’

3.1.2.3 Pembalikan Urutan Fonem pada Silabel Kedua atau Silabel Ketiga

Pembalikan urutan fonem-fonem pada silabel kedua terjadi pada kata yang sudah mengalami proses afiksasi dan diikuti dengan lesapnya salah satu silabel. Kata-kata yang mengalami proses pembalikan urutan fonem pada silabel kedua ini berasal dari bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Betawi).

(50) Kapegang (BB) → ka + pe + gang → ka + ge + pang (-ang lesap)
→ kagep [kagɔp] ‘tertangkap’

(51) Ketangkep (BJ) → ke + tang + kep → ke + tang (lesap) + pek
→ kepek [kɔpɛk] ‘tertangkap’

Temuan data dalam kalimat:

“*Kapan kageppe?*”

(kapan = ‘kapan’; kageppe = ‘tertangkapnya’)

‘Kapan tertangkapnya?’

3.1.3 Pembentukan Akronim

Salah satu pola pembentukan kata dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya adalah dengan pembentukan akronim. Kata-kata yang

mengalami proses pembentukan akronim ini terdiri dari satu kata atau lebih. Kata-kata yang mengalami proses ini tidak semuanya berasal dari kreatifitas para narapidana. Ada beberapa akronim yang sudah umum, karena berhubungan dengan akronim di bidang hukum (berhubungan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi narapidana selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan). Kata-kata yang mengalami proses pembentukan akronim ini berasal dari bahasa Indonesia.

Dalam proses pembentukan akronim ini dilakukan dengan tiga cara:

1. Menyebutkan fonem awal tiap silabel dalam sebuah kata
2. Menyebutkan fonem awal tiap kata/ inisialisme
3. Menyebutkan bagian kata/ kata huruf

3.1.3.1 Penyebutan Fonem Awal Tiap Silabel

pembentukan akronim dengan menyebutkan fonem awal tiap silabel hanya dilakukan pada kata-kata prokem yang terdiri atas 1 kata seperti pada temuan data berikut.

(52) Lubang → lu + bang → LB [Σlbe] 'penadah'

(53) Bandar → bən + dar → BD [bede] 'penadah narkotika dan obat terlarang'

(54) CS → C + S → S [Σs] 'teman' (sapaan keakraban antar sesama narapidana)

3.1.3.2 Penyebutan Fonem Awal Tiap Kata/ Inisialisme

Pembentukan akronim bahasa prokem narapidana dengan menyebutkan fonem awal tiap kata (inisialisme) ini tidak saja berasal dari kreativitas para narapidana namun sebagian besar merupakan akronim yang sudah umum karena berhubungan dengan bidang hukum (berhubungan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi narapidana selama menjadi hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya). Akronim-akronim tersebut dapat dilihat pada temuan data berikut.

- (55) Bangun Rejo → BR [beʔΣr] ‘nama salah satu tempat lokalisasi di Surabaya’
- (56) Bangun Sari → BS [beʔΣs] ‘nama salah satu tempat lokalisasi di Surabaya’
- (57) Cuti mengunjungi keluarga → CMK [ceʔΣmka] ‘cuti mengunjungi keluarga’
- (58) Cuti menjelang bebas → CMB [ceʔΣmbe] ‘cuti menjelang bebas’
- (59) Kasih uang habis perkara → KUHP [kaʔuhape] ‘penyuapan terhadap hakim atau jaksa’
- (60) Pembebasan bersyarat → PB [pebe] ‘pembebasan bersyarat’
- (61) Sabu-sabu → SS [ΣsΣs] ‘jenis obat terlarang’
- (62) Spion polisi → SP [Σspe] ‘mata-mata polisi’
- (63) Target operasi → TO [teʔo] ‘buronan polisi’

- (64) Anak tidak punya tempat tinggal tetap → anak T4 [anakte?ɔmpat]
 ‘sebutan untuk narapidana yang tidak punya tempat tinggal tetap’

3.1.3.3 Penyebutan Bagian Kata/ Kata Huruf

Pembentukan akronim dengan menyebutkan kata huruf dalam bahasa prokem narapidana ini dapat dijumpai pada kosa kata yang mempunyai lebih dari 1 kata seperti pada temuan data berikut.

- (65) Narkotika dan obat terlarang → narkoba [narkɔba] ‘salah satu jenis kasus narapidana di LP Kalisosok Surabaya’
- (66) Pencurian kendaraan bermotor → curanmor [curanmɔr] ‘salah satu jenis tindak kejahatan’
- (67) Senjata tajam → sajam [sajam] ‘senjata tajam’

3.1.4 Penggantian Kata dengan Kata Lain yang Memiliki Persamaan Bunyi pada Awal Kata

Pola pembentukan kata yang terakhir dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya adalah dengan mengganti kata-kata biasa dengan kata-kata lain yang memiliki persamaan bunyi pada awal kata dan kemudian mengubah selebihnya hingga menjadi kata lain yang berkaitan dengan makna yang hendak ‘disembunyikan’. Pola seperti ini dapat kita jumpai dalam *bahasa gaul* yang saat ini sedang *ngetrend* di kalangan artis ibukota dan menjalar pada kalangan remaja di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.

Temuan data:

(68) Kamar = ka + mar → kam + pret = kampret [kamprɛt]

(69) Kartu = kar + tu → kar + tu + ti = kartuti [kartuti]

(70) Kantuk = kan + tuk → kan + ta + ta = kantata [kantata]

(71) Kecil = ke + cil → ke + lin + ci = kelinci [kəlinci]

(72) Keluar = ke + lu + ar → ke + le + la + war = kelelawar

[kələlawar]

(73) Kelihatan = ke + li + hat + an → ke + laut + an = kelautan [kələutan]

(74) Kenal = ke + nal → ke + na + ri = kenari [kənari]

(75) Kosong = ko + song → kos + go + ro = kosgoro [kɔsgɔrɔ]

(76) Lupa = lu + pa → lu + pus = lupus [lupus]

(77) Limosin = li + mo + sin → li + ma = lima [lima]

(78) Mana = ma + na → man + de = mande [mandɛ]

(79) Mabuk = ma + buk → ma + bu + hay = mabuhay [mabuhay]

(80) Mata-mata = ma + ta + ma + ta → ma + ta + ha + ri = matahari [matahari]

3.2 Pola Pemaknaan Bahasa Prokem Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya

Pola pemaknaan yang ada dalam bahasa prokem narapidana adalah pola pemaknaan yang penerapan maknanya tidak sesuai dengan referennya (pola asosiasi makna). Pola asosiasi makna tersebut ada kalanya dikarenakan adanya kesamaan sifat, bentuk atau yang lain. Hal inilah yang dinamakan dengan penerapan makna secara metafor. Penerapan makna secara metafor ini

berhubungan dengan ikonitas sekunder yang dikemukakan oleh Peirce (Lyons, 1977: 120) yang menyatakan bahwa sebuah kata tidak saja merujuk pada sebuah referen berdasarkan hal-hal yang ada hubungannya dengan referen tersebut namun ada kalanya antara bentuk dan makna terjadi hubungan dengan hal-hal yang diluar referen . Seperti kata *burung hantu* yang kemudian menjadi *simbol kebijaksanaan*. Metafor ini sering dibicarakan dalam ilmu sastra dan memang sebagai gaya bahasa atau *style figure/ trope* (Verhaar, 1982: 129-131). Penerapan makna secara metafor ini digunakan oleh para narapidana dengan maksud untuk menyamarkan pembicaraan dari pihak luar. Salah satu contoh kosa kata bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya yang menggunakan pola asosiasi makna adalah kata *digembosi* yang artinya 'ditembak kakinya' padahal makna sebenarnya kata *digembosi* (dalam bahasa Jawa) berarti dibuat menjadi kempis (untuk ban). Makna yang tidak sebenarnya atau makna perluasan disebut makna konotasi sedangkan makna sebenarnya atau makna dasar disebut makna denotasi (Djajasudarma, 1988: 29).

Pola asosiasi makna yang ada dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat
2. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk
3. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan
4. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka/jumlah
5. Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan warna

3.2.1 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Sifat

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat adalah munculnya pergeseran makna pada sebuah kata dari makna denotasi ke makna konotasi karena adanya asosiasi berdasarkan persamaan sifat antara kedua makna tersebut.

Contoh: Kata *kepatil* dalam bahasa Jawa bermakna 'terkena bisa ikan (seperti ikan lele)' (makna denotasi) sedangkan dalam bahasa prokem narapidana kata *kepatil* bermakna 'tertular (terkena) penyakit seksual' (makna konotasi). Antara makna denotasi dan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat yakni kedua makna tersebut mengacu pada 'rasa sakit yang muncul tanpa di sengaja'.

Kosa kata yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan sifat dapat di lihat pada temuan data di bawah ini.

Tabel 4
Daftar Kosakata Prokem yang Mengalami Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Sifat

No	Kosakata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
(81)	Anak ilang	Anak yang hilang	Sebutan untuk narapidana yang tidak pernah dibesuk
(82)	Angin	Udara yang bergerak	Diketahui banyak orang
(83)	Bapak-bapakane(BJ)	Orang yang dianggap sebagai bapak	Sebutan untuk petugas LP
(84)	Barang	Benda umum (segala sesuatu yang berwujud)	Barang-barang narkoba

(85)	Bendel (BJ)	Berkas (surat-surat yang dijadikan satu ikatan)	Napi yang sering keluar masuk LP
(86)	Bintang	Benda di langit	Tahun (lama tinggal di penjara)
(87)	Dayak	Nama sebuah suku di Kalimantan	Napi yang tak pernah dibesuk
(88)	Digembosi (BJ)	Membuat menjadi kempis	Di tembak kakinya
(89)	Di udara	Berada di udara	Di lempar
(90)	Ebes	Orang tua laki-laki	Sapaan untuk petugas LP
(91)	(Iwak) Pramuka	Kegiatan yang mengutamakan kemandirian dan kesederhanaan	Ikan tempe
(92)	Kepatil (BJ)	Terkena bisa ikan (seperti ikan lele)	Tertular penyakit seksual
(93)	Keriting	Ikal kecil-kecil (untuk rambut)	Tidak punya uang
(94)	Keok	Mati, kalah	Sasaran sudah dapat dilumpuhkan
(95)	Kompor	Perapian untuk memasak yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar	Korek api
(96)	Lubang	Liang, lekuk di tanah	Penadah
(97)	Macan	Binatang buas yang ditakuti (harimau)	Orang yang ditakuti di dalam LP
(98)	Ngeblong (BJ)	Rem yang los (dol)	Mencuri di rumah
(99)	Orong-orong	Anjing tanah	Sepedah motor ilegal

(100)	Pasien	Orang yang sakit	Calon korban/ sasaran
(101)	Pembelaan	Usaha untuk mem-bela diri	Menyuap jaksa/ hakim
(102)	Penyakit	Sesuatu yang men-datangkan keburukan	Polisi
(103)	Prayis (BJ)	Penjaga	Polisi
(104)	Reseh (BB)	Banyak omong	Anak yang banyak ulah
(105)	Sabun	Bahan pencuci pa-kaian (bahan, pe-rabotan, dll)	Sasaran yang licin
(106)	Split (BE)	Terpisah	Sebutan untuk nara-pidana yang keluar dari LP tapi karena suatu hal, ia kembali ke LP
(107)	Tamping (BMk)	Pekerja yang me-ngempalai pekerja-pekerja lain	Narapidana yang membantu di LP
(108)	Tajir (BB)	Kaya	Napi yang banyak uang
(109)	Torpedo	Kapal/ pesawat ter-bang untuk me-nenggelamkan kapal lain	Pencopet
(110)	Watu (BJ)	Batu	Pelit

Sumber : Data primer hasil wawancara dengan narapidana, Januari 2000

3.2.2 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Bentuk

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk muncul karena sebuah kata (frase) mengalami pergeseran makna dari makna denotasi ke makna

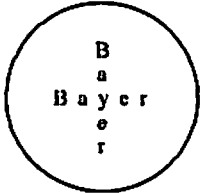
konotasi karena adanya asosiasi berdasarkan persamaan bentuk antara kedua makna tersebut.

Contoh: Kata 'kecap' yang dalam bahasa sehari-hari bermakna 'cairan hasil olahan kacang kedelai untuk penyedap rasa masakan' (makna denotasi) sedangkan dalam bahasa prokem narapidana bermakna 'darah' (makna konotasi).

Antara makna denotasi dan konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk karena kedua makna tersebut mengacu pada 'suatu benda yang berwujud cair dan kental'

Kosakata prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan bentuk dapat dilihat pada temuan data di bawah ini :

Tabel 4
Daftar Kosakata yang Mengalami Pola Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Bentuk

No	Kosakata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
(111)	Bayer	Perusahaan obat dengan lambang bulatan yang bertuliskan kata "bayer" secara vertikal dan horisontal 	Jam tangan
(112)	Boing	Salah satu jenis pesawat terbang	Pil koplo
(113)	Cacing	Binatang kecil melata bentuknya pipih panjang	Kalung

(114)	Cairan	Bentuk benda (dalam wujud cair)	Minuman keras
(115)	Gelek	Gulungan (sagu, lilin)	Ganja
(116)	Gores	Garis; corek; garit (melukai dengan pisau)	Bagi 2
(117)	(Iwak) Dadu	Benda berbentuk persegi empat yang mempunyai enam permukaan	Ikan tempe
(118)	(Iwak) Indosiar	Nama stasiun televisi swasta yang berlambang ikan terbang	Ikan asin
(119)	Jengkol	Buah gepeng, bundar, polong	Jam tangan
(120)	Kecap	Cairan atau saus hasil olahan kacang kedelai untuk penyedap rasa masakan	Darah
(121)	Kecrek (BJ)	Borgol	Gelang
(122)	Korekan (BJ)	Alat untuk menyalakan api	Telepon genggam (hand phone)
(123)	Lonjoran (BJ)	Sesuatu yang utuh dan panjang (seperti kayu)	Pakaian
(124)	(Nasi) Bodrex	Obat sakit kepala yang bentuknya bulat	Nasi yang dicetak dengan enthong dan berbentuk bulat
(125)	(Sayur) Pancasila	Dasar negara yan terdiri dari 5 sila	Sayur yang isinya beragam (seperti sop)
(126)	Suket (BJ)	Rumput	Ganja
(127)	Uleg-uleg (BJ)	Alat dari kayu, batu untuk melumatkan cabe	Pistol

Sumber : Data primer hasil wawancara dengan narapidana, Januari 2000

3.2.3 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Alat dan Kegiatan

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan adalah munculnya pergeseran makna pada sebuah kata (frase) dari makna denotasi ke makna konotasi karena adanya persamaan alat dan kegiatan pada kedua makna tersebut.

Contoh: Kata *numbak* dalam bahasa Jawa bermakna 'menusuk dengan tombak' (makna denotasi) sedangkan bahasa prokem narapidana bermakna 'menyuntik putauw' (makna konotasi).

Antara makna denotasi dan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan karena kedua makna tersebut mengacu pada 'kegiatan memasukkan sebuah benda yang runcing dengan cara ditusukkan ke salah satu bagian tubuh secara sengaja'.

Kosa kata yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan alat dan kegiatan dapat dilihat pada temuan data berikut.

Tabel 6
Daftar Kosakata prokem yang Mengalami Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Alat dan Kegiatan

No	Kosakata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
(128)	Dikarantina	Ditempatkan di tempat terpencil guna mencegah terjadinya penularan (penyakit)	Dimasukkan dalam sel tersendiri
(129)	Dilayar	Dibawa berlayar mengarungi samudra	Pemindahan narapidana dari satu penjara ke penjara yang lain

(130)	Disel	Dimasukkan dalam sel (penjara)	Dihukum dengan dimasukkan dalam ruang yang berukuran 2m x 2m
(131)	Gambaran	Lukisan	Incaran
(132)	Karaoke	Menyanyi sambil diiringi musik dalam kaset rekaman	Oral seks
(133)	Kuda keping	Kuda-kudaan yang terbuat dari bilah bambu tipis (untuk pertunjukan)	Sepeda
(134)	Mbedel (BJ)	Membedah, mengoperasi	Merampas barang milik orang lain
(135)	Narik (BJ)	Membawa keluar (mengeluarkan)	Acara main sabu-sabu/ ganja
(136)	Ndedes (BJ)	Mencari kutu	Mencuri di kendaraan
(137)	Nebang	Memotong pohon	Menebus (membeli) ganja
(138)	Ngedrink (BE)	Minum	Minum minuman keras
(139)	Ngenter (BJ)	Terhanyut mengikuti arus	Berkeliling antar blok tanpa ijin
(140)	Nggoreng (BJ)	Pekerjaan memasak dengan menggunakan kompor yang bersuhu panas	Acara main sabu-sabu
(141)	Numbak (BJ)	Menusuk dengan tombak	Menyuntik putauw
(142)	Nyepet (BJ)	Memasukkan sesuatu ke dalam pipa kecil	Menyuntik putauw
(143)	Rempon (BJ)	Melakukan hubungan suami istri	Menggerayangi lawan jenis dibesukan

(144)	Sekel (BJ)	Kaki	Kendaraan untuk bekerja
(145)	Sekolah	Tempat untuk belajar (mencari ilmu)	Penggadaian (tempat untuk menggadaikan barang)
(146)	Setel (BJ)	Memasang	Mencampur minuman keras
(147)	Sutil (BJ)	Peralatan untuk menggoreng yang terbuat dari logam dan bergagang panjang	Permainan tebak uang logam dengan alat dari kayu menggunakan cara seperti menggoreng
(148)	Tilep (BJ)	Mengelapkan benda milik orang lain	Mencuri

Sumber: Data primer hasil wawancara dengan narapidana, Januari 2000

3.2.4 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Angka/Jumlah

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka/jumlah dalam bahasa prokem narapidana muncul karena adanya pergeseran dalam penerapan makna dari makna denotasi ke makna konotasi berdasarkan persamaan angka/jumlah. Kosa kata yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka sebagian besar mengacu pada sebuah buku (seperti pasal-pasal dalam KUHP dan Undang-undang yang dilanggar oleh para narapidana maupun angka yang tertera dalam buku judi/ tafsir 1000 mimpi).

Contoh: Angka 362 dalam bahasa sehari-hari bermakna 'tiga ratus enam puluh dua' (makna denotasi) sedangkan dalam bahasa prokem narapidana bermakna 'pencurian' (makna konotasi).

Antara makna denotasi dan makna konotasi terjadi pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka karena 362 dalam KUHP merupakan pasal yang berhubungan dengan kasus pencurian.

Angka-angka yang terdapat dalam pasal-pasal KUHP digunakan oleh para narapidana sebagai jawaban bila mereka ditanya mengenai kasus yang menyebabkan mereka dihukum di LP Kalisosok Surabaya.

Kosa kata bahasa prokem narapidana yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan angka/ jumlah dapat dilihat pada temuan data berikut

Tabel 7
Daftar Kosakata Prokem yang Mengalami Pola Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Angka/Jumlah

No	Kosakata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
(149)	A-1 (a satu)	A : abjad pertama 1 : angka pertama	Tepat sasaran
(150)	08 (nol delapan)	Angka delapan	Maling (sesuai dengan nomor yang ada dibuku judi/ tafsir 1000 mimpi)
(151)	99 (sembilan sembilan)	Angka sembilan puluh sembilan	Penipu (sesuai dengan nomor yang ada di buku judi/ tafsir 1000 mimpi)
(152)	362 (tiga enam dua)	Angka tiga ratus enam puluh dua	Pencurian
(153)	363 (tiga enam tiga)	Angka tiga ratus enam puluh tiga	Pencurian di malam hari
(156)	365 (tiga enam lima)	Angka tiga ratus enam puluh lima	Kasus perampasan, penodongan

(157)	338 (tiga tiga delapan)	Angka tiga ratus tiga puluh delapan	Kasus pembunuhan tidak berencana
(158)	340 (tiga empat puluh)	Angka tiga ratus empat puluh	Kasus pembunuhan berencana
(159)	378 (tiga tujuh delapan)	Angka tiga ratus tujuh puluh delapan	Kasus penipuan/ sebutan untuk penipu
(160)	Sanjipak (BC)	Angka tiga tujuh delapan	Penipu
(161)	Sak de	Satu yang besar jumlahnya	Satu juta
(162)	Sak batu	Batu yang berjumlah satu	Satu juta
(163)	Sak ketip (BJ)	Sepuluh sen	Sepuluh ribu
(164)	Sak tepek	Satu lempeng	Seratus ribu

Sumber: Data primer hasil wawancara dengan narapidana, Januari 2000

3.2.5 Pola Asosiasi Makna Berdasarkan Persamaan Warna

Pola asosiasi makna berdasarkan persamaan warna muncul karena adanya pergeseran penerapan makna dari makna denotasi ke makna konotasi karena adanya persamaan warna pada kedua makna tersebut.

Contoh: kata *sayur dis* berasal dari kata *dis* yang merupakan kata sebutan untuk pakaian narapidana yang berwarna biru. Selanjutnya kata *sayur dis* ini digunakan untuk menggantikan kata sayur bayam, karena para narapidana menganggap bahwa sayur bayam (dalam makanan jatah mereka) juga berwarna biru seperti pakaian mereka.

Kosa kata bahasa prokem narapidana yang mengalami pola asosiasi makna berdasarkan persamaan warna dapat dilihat pada temuan data berikut

Tabel 8
Daftar Kosakata Prokem yang Mengalami Pola Asosiasi Makna
Berdasarkan Persamaan Warna

No	Kosa kata	Makna Denotasi	Makna Konotasi
(165)	(Sayur) dis	Pakaian narapidana yang berwarna biru	Sayur yang berwarna biru (sayur bayam)
(166)	Putian (BJ)	Warna putih	Minuman keras berwarna putih (seperti vodka)
(167)	Ijo (BJ)	Warna hijau	Gelek (sebangsa ganja)

Sumber: Data primer hasil wawancara dengan narapidana, Januari 2000

3.2.6 Sinonim (Padanan Kata)

Bentuk lain yang muncul dalam bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya ini adalah bentuk sinonim atau padanan kata. Sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata, frase atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain (Chaer, 1995: 82). Bentuk sinonim ini muncul karena narapidana merasa sebagian kosa kata prokem mereka sudah diketahui oleh pihak lain, sehingga mereka merasa perlu untuk mencari padanan kata agar kerahasiaan makna kata tersebut tetap terjaga.

Bentuk sinonim yang banyak dijumpai dalam bahasa prokem narapidana ini umumnya berupa kata atau frase. Kata atau frase tersebut bisa memiliki lebih dari satu sinonim atau padanan kata.

Temuan data :

- (168) *Bendi, tekek, prayis, penyakit* bersinonim dengan *silop* yang bermakna 'polisi'
- (169) *Bayer* bersinonim dengan *jengkol* yang bermakna 'jam tangan'
- (170) *Bola* bersinonim dengan *torpedo* yang bermakna 'pencopet'
- (171) *Angin* bersinonim dengan *mayak* yang bermakna 'hati-hati diketahui banyak orang'
- (172) *Beceng* bersinonim dengan *ulek-ulek* yang bermakna 'pistol'
- (173) *Arodam* bersinonim dengan *telo' lemak* yang bermakna 'napi asal Madura'
- (174) *Dayak, anak ilang* bersinonim dengan *pasukan karak* yang bermakna 'sebutan untuk narapidana yang tidak pernah dibesuk'
- (175) *Dargombes* bersinonim dengan *keriting* yang bermakna 'tidak punya uang'
- (176) *Bapak-bapakane* bersinonim dengan *ebes* yang bermakna 'bapak (sebutan untuk petuga LP)'
- (177) *Balon, cerpe* bersinonim dengan *lhabal* yang bermakna 'wanita malam atau WTS'
- (178) *Iwak dadu* bersinonim dengan *iwak pramuka* yang bermakna 'ikan tempe'
- (179) *Naskim, nakam* bersinonim dengan *lhamang* yang bermakna 'makan'
- (180) *Nggoreng, narik* bersinonim dengan *nglotok* yang bermakna 'acara main sabu-sabu'

- (181) *Nyimeng, nggenjes, mbegut* bersinonim dengan *nggelek* yang bermakna 'menghisap ganja'
- (182) *Ngedrink* bersinonim dengan *asrop* yang bermakna 'minum minuman keras'
- (183) *Kagep* bersinonim dengan *kepek* yang bermakna 'tertangkap'
- (184) *Nyepet, numbak* bersinonim dengan *ngedrug* yang bermakna 'menyuntik putauw'
- (185) *Oker, rokarsok* bersinonim dengan *yangki* yang bermakna 'rokok'
- (186) *Peluru, leseh* bersinonim dengan *daun* yang bermakna 'uang'
- (187) *08 (nol delapan), lingsima, ma'il* bersinonim dengan *tilep* yang bermakna 'maling/ mencuri'
- (188) *Bo'at, boing* bersinonim dengan *bebek* yang bermakna 'obat terlarang'
- (189) *Perangan* bersinonim dengan *gores* yang bermakna 'pembagian hasil'
- (190) *Mlakarsu* bersinonim dengan *uklam* yang bermakna 'berjalan'
- (191) *Mlebarsu* bersinonim dengan *ublem* yang bermakna 'masuk'
- (192) *Rempon* bersinonim dengan *neles* yang bermakna 'melakukan hubungan seks' namun ada sedikit perbedaan kalau *rempon* bermakna 'menggerayangi lawan jenis di besukan' sedangkan *neles* bermakna 'sodomi'
- (193) *Suket, gelek* bersinonim dengan *genjes* yang bermakna 'jenis obat terlarang'
- (194) *Kutea* bersinonim dengan *akarsu* yang bermakna 'aku'

- (195) *Pembelaan* bersinonim dengan *KUHP* yang bermakna ‘menyuap jaksa/ hakim’
- (196) *Sarat* bersinonim dengan *taras* yang bermakna ‘lari’
- (197) *Sanjipak, 378 (tiga tujuh delapan)* bersinonim dengan *99 (sembilan sembilan)* yang bermakna ‘penipu (penipuan)’
- (198) *SP, matahari* bersinonim dengan *spin* yang bermakna ‘mata-mata’

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Prokem Narapidana di LP Kalisosok Surabaya

Bahasa prokem narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya terbentuk karena adanya dorongan kebutuhan para narapidana (khususnya narapidana yang berlatar belakang profesi preman) dengan maksud untuk merahasiakan isi dan tujuan pembicaraan yang mereka lakukan dengan sesama narapidana. Kebutuhan yang bersifat situasional dan kondisional ini muncul karena tuntutan profesi mereka yang mengharuskan mereka menggunakan “*simbol-simbol*” atau “*kode-kode bahasa*” yang berbeda baik dari segi bentuk maupun maknanya dengan kode-kode bahasa pada umumnya. Mereka menggunakan kode-kode bahasa tersebut sebagai alat komunikasi ‘intern’ mereka yang membedakannya dengan kelompok-kelompok sosial lain yang ada dalam masyarakat. Simbol-simbol yang digunakan tersebut mengandung makna yang disesuaikan dengan latar belakang nilai-nilai budaya, profesi dan lingkungan kerja mereka. Suatu kemungkinan yang akan terjadi bila para narapidana menggunakan bahasa prokem tersebut dengan masyarakat di luar kelompoknya adalah ketidakpahaman dan salah penafsiran (*miss communication* dan *miss intpretation*) dalam proses komunikasi yang mereka lakukan.

Dalam proses komunikasi (penggunaan berbahasa) terdapat beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain untuk menunjang keberhasilan komunikasi. Komponen-komponen tersebut meliputi : (1) pembicara (partisipan) dan orang yang diajak bicara (persona), (2) sasaran dan isi pembicaraan,

(3) sarana (ragam bahasa yang digunakan) dan (4) suasana dan setting pembicaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishman (1968:15) tentang empat komponen bahasa sebagai alat komunikasi yang dinyatakan dengan "*Who speaks what language to whom, when and what end*". Demikian juga dengan proses komunikasi para narapidana di LP Kalisosok Surabaya yang menggunakan bahasa prokem sebagai salah satu alat komunikasi mereka. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas mengenai empat komponen penting tersebut dalam penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya.

3.3.1 Partisipan dan Persona

Proses komunikasi selalu melibatkan dua pihak, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan bertindak sebagai pembicara (penutur) sedangkan penerima pesan bertindak sebagai pendengar (petutur). Kedua pihak ini harus mempunyai tingkat pemahaman yang sama dalam sebuah kode bahasa tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi agar tercapai keterpahaman dalam komunikasi tersebut.

Sebagai alat komunikasi yang bersifat rahasia, bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok ini memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh para penutur dan petuturnya untuk mempertahankan kerahasiaan bahasa prokem tersebut. Tidak semua orang dapat menjadi penutur dan petutur bahasa prokem tersebut. Mereka harus memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan setiap makna ujaran yang disampaikan. Sebagian besar pengguna bahasa prokem ini adalah para narapidana (baik narapidana yang

berlatar belakang profesi preman atau narapidana yang tidak berasal dari kalangan preman). Penggunaan bahasa prokem narapidana ini tidak saja terbatas pada kalangan narapidana. Para petugas LP Kalisosok Surabaya juga dapat berperan sebagai partisipan dan persona pada situasi dan kondisi-kondisi tertentu. Berikut ini akan dibahas mengenai beberapa faktor yang menentukan siapa saja yang dapat terlibat sebagai partisipan dan persona dalam penggunaan bahasa prokem tersebut.

3.3.1.1 Usia

Pengaruh faktor usia terhadap penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini relatif kecil. Menurut informan, usia tidak menjadi halangan dalam penggunaan bahasa prokem narapidana. Berapapun usia narapidana, jika mereka memiliki "*skill*" dalam menerima dan menyampaikan pesan dalam bahasa prokem narapidana maka proses komunikasi sudah dapat berlangsung tanpa ada hambatan.

Bagi narapidana yang berusia muda (narapidana remaja) menciptakan dan menggunakan bahasa prokem merupakan suatu hal yang sangat menarik karena identik dengan sifat remaja yang suka berkreasi dalam menciptakan rumus – rumus atau pola – pola pembentukan kata dalam bahasa prokem yang mereka miliki. Seperti halnya seorang napi yang masih berstatus pelajar seperti Sg, ia lebih banyak menggunakan bahasa prokem dibanding dengan bahasa sehari-hari bila bercakap-cakap dengan narapidana yang lain. Sedangkan bagi narapidana yang berusia di atas empat puluh tahun frekuensi penggunaan bahasa prokem ini

juga relatif kecil. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa sehari – hari (baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia) daripada menggunakan bahasa prokem. Disamping itu para narapidana tersebut lebih banyak menghabiskan waktu di dalam sel sehingga kecenderungan menggunakan bahasa prokem ini lebih kecil. Seorang napi P yang terlibat kasus pembunuhan dan sudah berusia setengah baya, lebih banyak menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa prokem bila berkomunikasi dengan sesama narapidana.

3.3.1.2 Latar Belakang Sosial Narapidana

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi frekuensi penggunaan bahasa prokem narapidana ini adalah latar belakang sosial dan profesi mereka. Narapidana yang mempunyai latar belakang profesi sebagai preman, dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa prokem ini, karena sebagian besar kosakata bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini memang dipungut dari kosakata bahasa preman. Narapidana yang tidak berlatar belakang profesi preman pada awalnya akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa prokem ini. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki *pengetahuan dasar* tentang seluk beluk bahasa prokem tersebut. Mereka sering menjadi sasaran pembicaraan bagi narapidana lain yang lebih menguasai bahasa prokem narapidana.

Hal lain yang ikut mempengaruhi frekuensi penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok ini adalah daerah asal narapidana. Seperti narapidana yang berasal dari Malang. Mereka lebih banyak menggunakan *bahasa walikan*

Malang (bahasa balik) khususnya bila mereka berkomunikasi dengan sesama narapidana yang berasal Malang. Karena sering digunakan oleh para narapidana akhirnya bahasa balik tersebut menjadi salah satu pola atau kaidah pembentukan kata dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya yang disepakati oleh para pemakainya. Contoh penggunaan bahasa prokem narapidana dengan pola bahasa balik (metatesis) adalah:

1. “*S, gak nakam oges ta?*”

(*S*=’teman’, *gak*=’tidak’, *nakam*=’makan’, *oges*=’nasi’)

‘Hei, nggak makan dulu?’

2. “*Endi lho, ojobmu. Gak rene ta?*”

(*endi*=’mana’, *ojobmu*=’istrimu’, *gak*=’tidak’, *rene*=’berkunjung’)

‘Istrimu mana? Nggak ke sini ta?’

Hal ini juga terjadi dengan narapidana yang hanya bisa berbahasa Madura baik napi yang berasal dari Madura maupun yang berasal dari daerah Situbondo dan sekitarnya, mereka lebih suka menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi, apalagi umumnya narapidana-narapidana tersebut bukan berlatar belakang preman dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka lebih cenderung pasif terhadap adanya bahasa prokem tersebut. Namun ada juga narapidana yang berusaha untuk dapat mengerti dan menggunakan bahasa prokem tersebut, walaupun hanya terbatas pada kosakata prokem yang bersifat umum seperti *saho* ‘permainan kartu’, *sutil* ‘permainan tebakkan uang logam’.

Sikap narapidana juga berperan dalam penguasaan bahasa prokem ini. Narapidana yang suka bergaul, supel dan sering *ngenter* memiliki kosakata yang lebih banyak daripada narapidana yang *kuper* atau kurang pergaulan.

Berkembangnya kosakata bahasa prokem narapidana ini disamping karena adanya kreativitas daripada narapidana dalam menciptakan pola-pola pembentukan bahasa prokem juga dipengaruhi oleh faktor luar, yang berhubungan dengan pembawa bahasa prokem dari luar lembaga pemasyarakatan. Bahasa preman yang sedang berkembang diluar penjara selanjutnya dibawa dan disebarkan secara tidak sengaja oleh para preman yang menjalani hukuman di LP Kalisosok Surabaya. Munculnya kata – kata baru dalam kosakata bahasa prokem narapidana ini tidak membuat kosakata prokem yang lama hilang. Kosakata prokem yang lama tetap dipergunakan khususnya oleh narapidana yang sudah lama tinggal di LP Kalisosok Surabaya.

3.3.1.3 Status dan Relasi

Yang dimaksud status dan relasi dalam hal ini adalah status dan relasi pengguna bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya. Pemakai bahasa prokem narapidana ini tidak saja penghuni LP yang sudah berstatus narapidana tetapi juga para tahanan yang sudah memahami baik bentuk maupun makna yang terkandung dalam bahasa prokem tersebut. Bahkan anggota masyarakat umum yang berstatus *bekas narapidana* dan masih berhubungan dengan narapidana yang tinggal di LP Kalisosok Surabaya juga merupakan pengguna bahasa prokem ini.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ada kalanya petugas LP juga terlibat sebagai penutur dan petutur bahasa prokem khususnya bila mereka sudah “dianggap” sebagai anggota kelompok narapidana. Namun ada perbedaan penguasaan dan pemahaman antara petugas LP dengan narapidana. Bahasa prokem yang digunakan antara sesama narapidana berbeda dengan bahasa prokem yang digunakan antara petugas LP dengan narapidana. Para narapidana sengaja membatasi penggunaan bahasa prokem dengan petugas agar kerahasiaan makna dari bahasa prokem tersebut tetap terjaga. Bagi petugas LP yang sudah akrab dengan narapidana dan memiliki hubungan *bisnis ilegal* dengan narapidana maka mereka dapat memahami maksud pembicaraan narapidana walaupun menggunakan bahasa prokem. Contoh percakapan antara petugas LP dan narapidana dengan menggunakan bahasa prokem dalam melakukan “bisnis ilegal”:

Napi : “*Bes engko’ tolong jupukno lhabarku nang daerah*”

(bes=’pak’, engko=’nanti’, jupukno=’ambilkan’, lhabarku=’barang-barang narkoba’, nang=’di’)

‘Pak, nanti tolong ambilkan sabu-sabuku di....’

Petugas LP: “*Tapi ojok lali, akarsu oleh perangan lho!*”

(ojok=’jangan’, lali=’lupa’, akarsu=’aku’, oleh=’dapat’, perangan=’pembagian hasil’)

‘Jangan lupa, nanti aku diberi komisi lho!’

Napi : “*Beres, engkok nek oleh bati, tak goresno!*”

(Engkok='nanti', nek= 'kalau', oleh= 'dapat', bati='untung',
takgoresno= 'aku bagi dua')

'Beres, nanti untungnya kita bagi dua'

Hubungan antara sesama penutur dalam berkomunikasi sangat berpengaruh pada frekuensi penggunaan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini. Disamping hubungan antara sesama narapidana dan hubungan antara narapidana dengan petugas, masih ditemui hubungan yang ikut mempengaruhi penggunaan bahasa prokem yaitu hubungan antara narapidana dengan pengunjung LP Kalisosok Surabaya. Pengunjung atau pembesuk narapidana yang ikut menggunakan bahasa prokem narapidana ini adalah mereka yang memiliki hubungan kerja sama dengan narapidana yang tinggal di LP Kalisosok. Hubungan tersebut berkaitan dengan profesi mereka yang sebagian besar adalah preman (pencuri, perampok, bandar narkoba dan sebagainya).

3.3.1.4 Gender

Pengguna bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini umumnya berjenis kelamin pria, karena narapidana dan tahanan yang ada di LP kalisosok Surabaya semuanya berjenis kelamin pria. Demikian juga dengan pengguna bahasa prokem dari kalangan petugas LP. Mereka sebagian besar berjenis kelamin pria, walaupun terkadang ibu-ibu petugas LP juga berbicara dengan menggunakan kata-kata prokem bila berbicara dengan narapidana. Kata-kata prokem yang digunakan oleh ibi-ibu petugas LP hanya terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan,

seperti ketika mereka mengolok-olok narapidana yang tidak pernah dibesuk dengan sebutan *anak ilang* dan *pasukan karak*.

Bahasa prokem narapidana ini tidak dapat dilepaskan dari kaum 'preman' yang anggotanya tidak saja berjenis kelamin pria. Anggota preman yang berjenis kelamin wanita (preman wanita) yang berkunjung ke LP Kalisosok menjadi perantara informasi "intern" baik yang berasal dari dalam penjara keluar penjara atau sebaliknya. Dengan begitu kontak komunikasi antara para preman yang berada di luar LP dengan narapidana yang menjalani hukuman di LP Kalisosok Surabaya masih dapat berlangsung.

3.3.2 Sasaran dan Isi Pembicaraan

3.3.2 1 Tujuan dan Sasaran

Tujuan seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain adalah untuk menyampaikan pesan-pesan melalui kode-kode bahasa. Suatu pembicaraan atau komunikasi dapat bersifat rahasia (tertutup) dan dapat pula bersifat terbuka. Demikian juga dengan tujuan pembicaraan dengan menggunakan bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ini.

Bahasa prokem narapidana ini merupakan salah satu bentuk bahasa buatan yang sengaja diciptakan oleh kelompok narapidana sebagai alat komunikasi "intern" mereka. Segala bentuk dan makna yang muncul karena adanya kesepakatan para penuturnya. Kode-kode bahasa yang unik dan ada kalanya tidak lazim digunakan dalam masyarakat umum menjadi seperangkat

bahasa yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya.

Bentuk-bentuk bahasa yang unik tersebut sengaja digunakan dengan maksud merahasiakan isi pembicaraan dari pihak luar (khususnya polisi dan calon korban yang menjadi sasaran operasi mereka). Apabila kode-kode bahasa tersebut telah diketahui oleh kalangan umum, maka penutur asli bahasa prokem narapidana ini akan menciptakan kode-kode baru yang memiliki makna yang sama dengan kata-kata yang lama.

Tujuan untuk merahasiakan isi pembicaraan tidak saja ditujukan untuk masyarakat di luar anggota kelompoknya, tetapi juga pada para narapidana yang kurang atau tidak menguasai bahasa prokem narapidana ini. Jadi yang menjadi sasaran pembicaraan dalam bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok adalah polisi, petugas LP, calon korban (sasaran) "operasi" dan narapidana yang tidak mengetahui makna dari bahasa prokem tersebut. Contoh data penggunaan bahasa prokem narapidana yang sengaja digunakan oleh narapidana yang sudah lama tinggal untuk *mengompas* 'meminta uang dengan paksa' narapidana yang baru masuk.

1. "Eh.....*nduwe daun,yo? Ayo kene. Nek gak mbok kekno tak sikim!*"

'Hei, punya uang ? Ayo serahkan, atau kamu saya bunuh!'

3.3.2 Isi Pembicaraan

Pembicaraan dengan menggunakan bahasa prokem narapidana ini meliputi pembicaraan yang bertopik serius dan bertopik santai. Topik

pembicaraan yang santai dapat terjadi ketika mereka sedang berkumpul dalam sebuah permainan seperti catur, *saho* (permainan kartu) dan *sutil* (permainan tebakan dengan uang logam). Lontaran-lontaran spontan dalam bentuk umpatan atau ejekan dalam bahasa prokem sering diucapkan oleh para narapidana. seperti dalam contoh berikut:

1. “*Eh, sanjipak. Balekno peluruku!*”

‘Hei, penipu. Kembalikan uangku!’

2. “*Dasar bondet! Gak iso meneng nek ndelok arek lha 'a!*”

‘Dasar mata keranjang! Tidak bisa diam kalau melihat cewek cantik!’

Selain itu pembicaraan dalam bahasa prokem yang bertopik santai juga dijumpai bila para narapidana sedang bersenda gurau ataupun membicarakan (mengolok-olok) teman yang tidak mengerti bahasa prokem tersebut. Selain berisi topik-topik yang santai, komunikasi yang menggunakan bahasa prokem narapidana juga berisi topik-topik yang serius, khususnya yang meliputi *hal-hal (transaksi) ilegal* seperti pemilikan senjata tajam, pemilikan obat-obat terlarang dan hal-hal lain yang dilarang di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya.

3.3.3 Sarana Pembicaraan

Para narapidana dalam berkomunikasi dengan sesamanya tidak saja menggunakan ragam bahasa baku (ragam bahasa pada umumnya) seperti bahasa daerah baik itu bahasa Jawa maupun bahasa Madura, juga menggunakan ragam bahasa yang tidak baku yakni bahasa prokem narapidana.

Bahasa prokem narapidana umumnya digunakan dalam pembicaraan (komunikasi) yang melibatkan secara 'langsung' penutur dan petuturnya. Kedua belah pihak yang terlibat komunikasi tersebut saling bertatap muka (komunikasi langsung). Sedangkan pembicaraan yang bersifat tidak langsung seperti melalui telepon selular (*handphone*) walaupun secara sembunyi-sembunyi (karena hal ini tidak diperbolehkan di Lembaga Pemasyarakatan Kalisosok Surabaya) juga dapat ditemui disini. Pembicaraan yang melibatkan penutur dan petutur baik secara langsung maupun melalui *handphone* dapat dikatakan sebagai komunikasi yang menggunakan ragam lisan.

Bahasa prokem narapidana di LP Kalisosok Surabaya ada kalanya juga menggunakan ragam tulis. Sarana yang digunakan dalam ragam tulis ini adalah kertas pembungkus rokok yang dilipat kecil-kecil oleh narapidana agar tidak diketahui oleh petugas LP. Komunikasi dengan cara ini biasanya dilakukan oleh narapidana yang mendapat hukuman 'disel' (dimasukkan dalam sel tersendiri) karena melanggar peraturan yang berlaku di LP Kalisosok Surabaya.

3.3.4 Setting (Suasana dan Situasi) Pembicaraan

Penggunaan bahasa prokem narapidana ini tidak terlepas dari faktor situasi dan kondisi terutama yang menyangkut kapan dan dimana bahasa tersebut digunakan. Komunikasi dengan menggunakan bahasa prokem ini dilakukan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan seperti ditempat tinggal narapidana (di blok), di tempat kerja mereka dan tempat-tempat di mana narapidana itu biasa berkumpul (seperti di besukan). Narapidana sebagai pengguna bahasa prokem ini

lebih banyak melakukan aktivitas pada siang hari sehingga mempengaruhi intensitas penggunaan bahasa prokem khususnya pada siang hari. Mereka bebas berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama narapidana walaupun berbeda lokasi penempatan (blok). Sedangkan pada malam hari narapidana hanya melakukan komunikasi dengan teman-teman sesama narapidana yang berada dalam blok yang sama. Situasi yang mendukung digunakannya bahasa prokem ini ini adalah situasi tidak resmi ketika narapidana berkomunikasi dengan sesama narapidana. Sedangkan dalam situasi resmi, seperti ketika narapidana berbicara dengan para petugas LP, mereka lebih banyak menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa dan Madura), dan bahasa Indonesia.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN